

METODE KESEHARIAN DALAM PENATAAN KEMBALI KAMPUNG NELAYAN KAMAL MUARA, JAKARTA UTARA, SEBAGAI KAMPUNG WISATA

Michelia Giovanni Kurniawan¹⁾, Olga Nauli Komala^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, micheliang6@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, olga@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: olga@ft.untar.ac.id

Masuk: 03-02-2023, revisi: 14-02-2023, diterima untuk diterbitkan: 10-04-2023

Abstrak

Kampung Kamal Muara merupakan kampung nelayan padat penduduk yang terletak di Kelurahan Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Kampung ini merupakan salah satu kampung yang awalnya ditujukan sebagai kampung wisata atau yang lebih dikenal sebagai Kampung Pelangi. Namun demikian, keberadaan kampung ini sebagai kampung wisata nyatanya tidak bertahan lama karena kurangnya objek wisata yang terdapat pada kampung ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam metode perancangan yang sesuai dalam penataan kembali Kampung Kamal Muara sebagai kampung wisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengamatan terhadap keseharian penduduk kampung Kamal Muara. Pengamatan dilakukan dengan melihat dan melakukan pemetaan terhadap keseharian penduduk termasuk ruang – ruang kegiatannya. Penggunaan metode keseharian dalam menciptakan ruang baru, dapat memperbaiki kualitas spasial dari kampung tersebut dengan tetap berakar pada keseharian penduduknya. Selain itu, penambahan program baru terkait wisata juga dapat menarik pengunjung dari luar kawasan untuk datang sehingga secara tidak langsung akan memberikan sinergi positif bagi kawasan tersebut.

Kata kunci: Jakarta; kampung; keseharian; Kamal Muara; nelayan, urban akupunktur.

Abstract

Kamal Muara Village is a densely populated fishing village located in Kamal Muara Village, Penjaringan District, North Jakarta. This village is one of the villages that was originally intended as a tourist village or better known as Kampung Pelangi. However, the existence of this village as a tourist village did not last long due to the lack of tourist objects in this village. This study aims to dig deeper into the design methods that are appropriate for the realignment of Kampung Kamal Muara as a tourist village. This study used a qualitative research method, namely observing the daily lives of the residents of Kamal Muara village. Observations were made by looking at and mapping the daily life of the population including the spaces for their activities. The use of everyday methods in creating new spaces can improve the spatial quality of the kampung while still being rooted in the everyday life of its inhabitants. In addition, the addition of new programs related to tourism can also attract visitors from outside the area to come so that it will indirectly provide positive synergies for the area.

Keywords: *Everydayness; fishermen; jakarta; Kamal Muara; urban acupuncture; village*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kampung Kamal Muara merupakan salah satu perkampungan nelayan kumuh dan padat yang terletak di Kelurahan Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Keberadaan Kampung Kamal Muara terlihat sangat kontras dengan perumahan mewah dan bangunan elite yang mengelilinginya. Kawasan ini berada di daerah rawa sehingga seringkali menjadi

rawan genangan. Jika melihat dari rencana pengembangan kawasannya yang tertuang dalam Rencana Pengembangan Kawasan Permukiman berdasarkan RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) DKI Jakarta Tahun 2017 – 2022, maka pengembangan kawasan ini ditujukan bagi penyediaan perumahan untuk masyarakat golongan menengah – bawah, yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang terintegrasi. Kawasan ini juga termasuk salah satu permukiman yang terkena dampak proyek reklamasi yang memberikan dampak pada berkurangnya pendapatan warga setempat karena semakin berkurangnya lahan mereka untuk mencari ikan dan kerang hijau. Selain itu, permasalahan lainnya yang dihadapi kawasan Kamal Muara adalah banyaknya timbunan sampah, kekumuhan, dan ketidakteraturan pada permukiman warganya. Dalam hal ini, perbaikan kampung pada bagian yang memiliki kedekatan spasial dengan pasar ikan dan dermaga diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung, yang secara bersamaan juga dapat memperbaiki kualitas spasial dari ruang – ruang keseharian penduduknya. Akupuntur urban merupakan metode yang sesuai untuk memperbaiki kawasan Kamal Muara yaitu dengan perbaikan pada titik – titik vitalnya. Pendekatan ini berakar pada penelusuran terhadap keseharian ruang dan kegiatan penduduknya.

Rumusan Permasalahan

Beberapa masalah utama yang menjadi fokus perancangan, yaitu kurangnya pengunjung wisatawan yang datang ke Kamal Muara, berkurangnya penghasilan para penduduk, dan banyaknya pemukiman kumuh di kawasan tersebut. Pertanyaan dalam penelitian ini, antara lain: Bagaimana metode perancangan yang tepat dalam menciptakan ruang spasial berdasarkan pada kebutuhan lokal serta memiliki sifat berkelanjutan?; Bagaimana perbaikan kawasan Kamal Muara secara spasial dapat menggerakkan aktivitas yang dapat meningkatkan perekonomian warganya?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode perancangan yang tepat, guna menghidupkan kembali kawasan Kamal Muara dengan menciptakan ruang – ruang yang dapat memenuhi kebutuhan warganya, serta memiliki sifat berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghidupkan kembali dan meningkatkan kualitas ruang – ruang keseharian penduduk Kamal Muara, sehingga aktivitas dan perekonomian dapat meningkat dan mendatangkan wisatawan sesuai dengan prinsip akupuntur urban.

2. KAJIAN LITERATUR

Akupuntur Urban

Dalam teori sosio-lingkungan, akupuntur urban menggabungkan desain perkotaan kontemporer dengan akupuntur-tradisional Tiongkok, yang menggunakan intervensi skala kecil untuk mengubah konteks perkotaan yang lebih besar (Lerner, 2003). Sama seperti praktik akupunktur yang bertujuan menghilangkan stress dalam tubuh manusia, tujuan akupuntur perkotaan adalah untuk menghilangkan stres di lingkungan buatan. Di Taipei, ada bengkel akupunktur perkotaan yang bertujuan untuk "menghasilkan intervensi katalitik sosial dalam skala kecil ke dalam tata kota dengan menganalisis beberapa lokasi di sekitar jalan Pasar Baru secara mikro lewat aktivitas serta kegiatan dan karakteristik dari lingkungan/ tempat tersebut. Pengertian akupuntur urban menurut beberapa ahli, antara lain:

Manuela de Sola Morales

Manuela de Sola Morales mendeskripsikan akupuntur urban sebagai suatu strategi rekonstruksi dalam skala kecil yang bersifat *metastatic*, strategis, dan didukung oleh desain ruang publik yang efektif.

Jaime Lerner

Jaime Lerner menyatakan prinsip akupuntur urban yang menekankan pada revitalisasi dan keberlanjutan terhadap area metropolitan. Lerner juga menyatakan bahwa dengan mengatasi masalah urban di titik yang tepat akan menghasilkan efek berkelanjutan terhadap keseluruhan komunitas.

Marco Casagrande

Marco Casagrande memformulasikan akupuntur urban sebagai teori bio urban. Menurutnya, akupuntur urban berfokus pada taktik intervensi skala kecil yang ditujukan untuk menciptakan dampak dan transformasi pada skala yang lebih besar (Casagrande, 2015).

Akupuntur urban hadir sebagai suatu pendekatan yang memberikan solusi dan memiliki dampak signifikan dalam waktu singkat namun tetap berdasarkan pada aturan perencanaan Kota yang telah dirumuskan sebelumnya. Penataan dilakukan dalam skala kecil namun mampu menghasilkan dampak dan kualitas yang baik bagi Kota (Santika, 2010). Akupuntur urban menghasilkan reaksi berantai ketika penataan satu spot memberikan pengaruh pada spot lain sehingga dapat berdampak luas bagi Kota tersebut (Kastara, 2022). Dalam hal ini, akupuntur urban menitikberatkan pada hal – hal berikut ini: Ruang terbuka yang mempengaruhi kualitas kehidupan Kota; TOD (Transit Oriented Development); Menciptakan ruang baru sebagai sesuatu yang dapat menjawab masalah yang dihadapi kawasan; Menyediakan wadah untuk masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan sehari-hari mereka.

Akupuntur urban dapat menjadi pemecahan masalah yang tepat dalam situasi ini karena dapat membuat lingkungan yang dijadikan tujuan dalam penelitian ini menjadi lebih baik dengan memperbaiki titik pada kawasan yang nantinya bisa berpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya.

Arsitektur Keseharian

Konsep arsitektur urban pertama kalinya dilontarkan oleh filsuf Henri Lefebvre dari Perancis yang menawarkan sebuah bentuk pemahaman terkait hubungan antara arsitektur dan urbanisme, serta kesadaran akan ruang dan kehidupan sosial di dalamnya. Kota merupakan bagian dari proses dialektika serta interaksi budaya yang berlangsung terus-menerus dalam dinamika perubahan dan perkembangan zaman. Arsitektur Kota dilihat sebagai artikulasi sekaligus cerminan dari tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakatnya dalam memaknai dinamika perubahan, baik secara sosio-budaya, sosio-ekonomi, maupun sosio-politik (Kirokawa, 1991).

Arsitektur keseharian memiliki tiga taktik dan strategi, yang berhubungan dengan proses menggambarkan keseharian, pendekatan dialogis, dan realitas melalui cerita. Taktik menggambarkan keseharian melalui gambar, sketsa ataupun coretan untuk merekam kejadian keseharian sebagai langkah awal untuk menemukan ruang dan program baru. Taktik dialogue dilakukan guna membangun pendekatan dialogis dengan mengajak pengguna untuk berpartisipasi. Taktik *story telling* merupakan strategi efektif guna menghasilkan investigasi keseharian yang menjawab kebutuhan arsitektur dengan menetapkan sudut pandang dalam melihat keseharian (Sutanto, 2020).

Jadi, keseharian dapat membantu proses desain karena ruang yang dirancang dapat mempengaruhi cara hidup secara signifikan, baik dengan meningkatkan suasana hati atau kinerja atau dengan membuat hidup lebih mudah.

Kampung Nelayan

Raharjo (1999) menguraikan beberapa tipe kampung di Indonesia, antara lain: Kampung Tambangan adalah kampung dengan kegiatan penyeberangan orang dan barang di mana terdapat sungai besar; Kampung Nelayan adalah kampung dengan mata pencaharian warganya terkait usaha perikanan laut; Kampung Pelabuhan adalah kampung yang memiliki hubungan dengan mancanegara, antar pulau, pertahanan/strategi perang, dan sebagainya; Kampung Perdikan kampung yang dibebaskan dari pungutan pajak karena diwajibkan memelihara sebuah makam raja-raja atau karena jasa-jasanya terhadap raja; Kampung Perintis merupakan kampung penghasil usaha pertanian, kegiatan perdagangan, industri/kerajinan, pertambangan yang terjadi karena kegiatan transmigrasi; Kampung Pariwisata merupakan kampung yang memiliki objek pariwisata berupa peninggalan kuno, keistimewaan kebudayaan rakyat, keindahan alam dan sebagainya.

Salah satu jenis kampung adalah kampung nelayan. Kampung nelayan adalah kawasan permukiman yang dihuni oleh masyarakat dengan pola kerja homogen yaitu menangkap ikan di laut. Kampung ini biasanya memiliki kondisi perumahan dan permukiman masyarakat nelayan tidak memadai. Sementara itu, struktur masyarakat nelayan pada umumnya merupakan struktur dengan dua golongan atau dua lapisan, yaitu nakhoda dan nelayan kecil. Kehidupan masyarakat nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor alam (musim) dan faktor ekonomi. Kampung nelayan merupakan sarana tempat tinggal bagi nelayan untuk menjalani hayatnya yang berfungsi sebagai kebutuhan pokok. Biasanya lokasi rumah nelayan sangat dekat dengan sumber mata pencaharian utama yaitu sungai atau pantai. Kampung nelayan merupakan bagian dari permukiman yang tidak terencana. Kampung nelayan memiliki karakteristik, dan stratifikasi nelayan yang terpetakan secara sosiologis terdiri dari kelompok atas (punggawa), menengah (pemilik) dan bawah (sawi), kelompok buruh mayoritas adalah masyarakat prasejahtera (Abdullah, 2000). Lebih lanjut, pola permukiman berdasarkan sifat komunitasnya menurut Kostof (2021) terdiri dari:

Sub Kelompok Komunitas

Pola permukiman tipe ini berbentuk cluster, yang terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting, seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid dan sebagainya.

Pola Face to Face

Permukiman tipe ini berbentuk linear, dengan ruang antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linear terdapat perletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, pasar dan sebagainya.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelusuran terhadap fenomena keseharian dengan menganalisis kegiatan dan ruang keseharian dari penduduk, termasuk nelayan kampung nelayan Kamal Muara (Moleong, 2004) mengungkapkan metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan menjelaskan tingkah laku, persepsi, motivasi, tingkah laku, dan lain-lain secara keseluruhan, dari segi bahasa dan dalam konteks alam tertentu. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

Melakukan pemetaan terhadap kawasan

Hal ini dilakukan guna mengetahui lebih jauh mengenai apa yang terdapat di kampung Kamal Muara, baik dari sisi pembagian kawasan sampai masalah masalah yang terdapat pada kawasan.

Memberi gambaran hunian

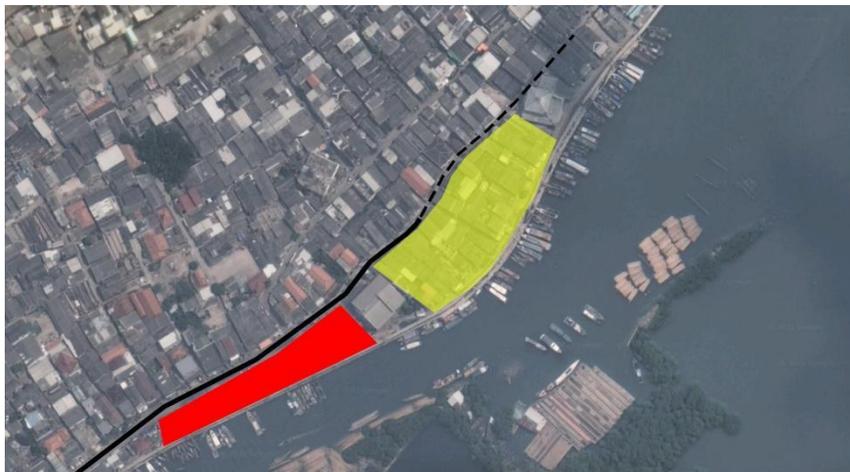
Membuat sketsa agar mengetahui tipe-tipe hunian apa saja yang terdapat pada kawasan.

Membuat skenario

Skenario kawasan dan skenario wisata dibutuhkan agar mengetahui apa saja yang nantinya akan terjadi pada kawasan dan juga memberikan rencana objek desain dibutuhkan pada kawasan.

4. DISKUSI DAN HASIL

Kamal Muara merupakan salah satu kampung yang terdapat di Penjaringan Jakarta Utara tepatnya di Jalan Pantai Kamal di pinggir dermaga. Kampung dermaga juga dulunya dikenal sebagai “kampung Pelangi” namun sudah tidak lagi karena visualnya yang sudah tidak semenarik dulu.



Gambar 1. Peta Kamal Muara dalam Kawasan
Sumber: Penulis, 2022.

Di Kamal Muara, terdapat 2 cara untuk masuk kedalam Kampung Nelayang yaitu melalui pinggir dermaga yang hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki dan jalan lokal yang hanya dalam di lalui oleh kendaraan bermotor roda dua dan juga pejalan kaki. *Landmark* yang terdapat pada kamal muara yaitu Pasar ikan dan juga dermaganya. Pada kawasan ini, hamper semua zona disini merupakan zona R4 yaitu zona rumah sedang dengan ketinggian bangunan dua lantai.

Keseharian Kampung Kamal Muara

Pengamatan terhadap kesehariannya Kampung Kamal Muara meliputi pengamatan terhadap kegiatan dan ruang kesehariannya, yang dilakukan pada rentang waktu siang sampai sore pada hari kerja. Gambaran keseharian di Kampung Kamal Muara terekam pada (Gambar 2) dan (Gambar 3) Secara umum, terdapat aktor yang melakukan kegiatan di Kampung Kamal Muara, yaitu nelayan, ibu-ibu, dan juga anak-anak yang merupakan penduduk tetap disitu, selain itu terdapat wisatawan yang datang ke dermaga untuk menyebrang dan juga pengunjung yang datang hanya untuk berbelanja ke pasar ikannya.



Gambar 2. Keseharian Nelayan Kamal Muara
Sumber: Penulis, 2022

Setelah mengamati keseharian dari nelayan yang terdapat di kampung tersebut, dilakukan pengamatan terdapat kegiatan sehari-hari dari penduduk yang bukan nelayan, yang termasuk ibu-ibu dan juga anak-anak biasa. Keseharian mereka sama seperti ibu-ibu pada umumnya, hanya saja mereka terdapat kegiatan mengupas kerang hijau sebagai tambahan dalam mendapatkan penghasilan.



Gambar 3. Keseharian Penduduk Kamal Muara
Sumber: Penulis, 2022

Setelah melihat ruang dan kegiatan keseharian yang terjadi di kampung Nelayan, terdapat beberapa permasalahan yaitu kurangnya mata pencaharian warga yang hanya berasal dari menangkap dan menjual ikan, karena selama proses *survey* warga bersangkutan berkata, kurangnya penghasilan karena adanya proyek reklamasi dan juga semakin kurangnya pengunjung yang datang semenjak adanya PPKM. Namun, permasalahan yang ada bisa dijadikan potensi dengan membuat kampung ini menjadi kampung wisata yaitu menjadikan

tempat tujuan untuk berwisata yang bisa didatangi berkali-kali bukan hanya sekedar 1-2x dan juga memperindah visual dari kampung ini sendiri.

Tipe-Tipe Hunian

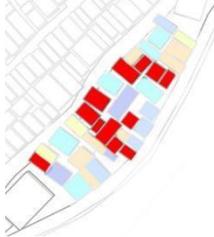
Dari pengamatan terhadap fenomena berhuni di Kampung Kamal Muara, penulis menemukan ada enam tipe hunian, yang memiliki luasan dengan kebutuhan ruang yang berbeda.

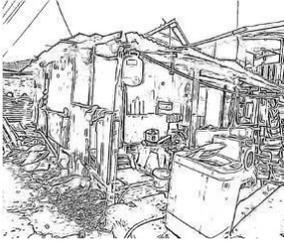
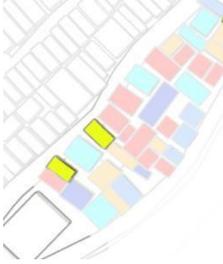
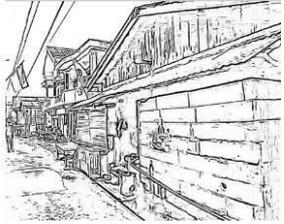
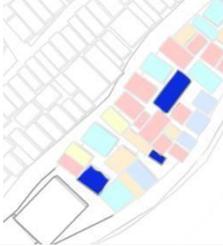
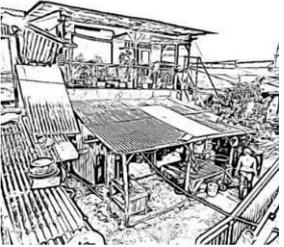
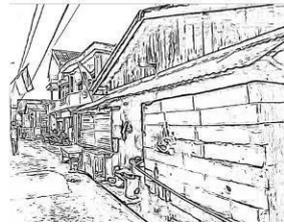
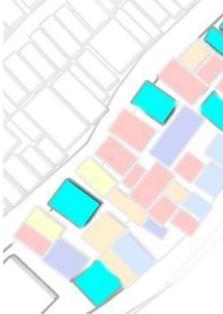


Gambar 4. Pengelompokan Tipe – tipe Hunian
Sumber: Penulis, 2022

Penelitian ini menemukan dan mengelompokkan enam tipe hunian, yang terdiri dari: T1, rumah 1 lantai tanpa teras di bagian depan rumahnya; T2, rumah 1 lantai dengan teras di bagian bawah rumah; T3, rumah 1 lantai yang juga dijadikan untuk membuka usaha kecil seperti warung; T4, rumah 2 lantai tanpa teras di bagian depan rumah; T5, rumah 2 lantai dengan teras di bagian bawah rumah; T6, rumah 2 lantai dengan balkon di lantai atas rumah

Tabel 4.1 memperlihatkan beberapa tipe hunian di Kampung Kamal Muara

Tipe	Gambar	Lokasi	Kegiatan Berhuni
T1			Warga berinteraksi dan menjaga anak bermain di sepanjang jalan.

T2				<p>Dilihat da ri tipe rumahnya, penduduk tipe hunian T2 mangga nkan teras rumahnya untuk mencuci dan menjemur pakaian.</p>
T3				<p>Tipe sebagai Titik berkumpul dan sebagai sumber penghasila n bagi pemilik rumah.</p>
T4				<p>Tipe T4 biasanya lantai 2 hanya digunakan ruang tidur.</p>
T5				<p>T5 menjadi tempat untuk mengupas kerang hijau bagi sebagian ibu ibu pada sore hari.</p>
T6				<p>Tipe T6 yang memiliki teras di atas sebagai tempat untuk menjemur pakaian.</p>

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Dari pengamatan diperoleh bahwa pola permukiman tidak beraturan dengan kualitas spasial yang kurang baik, dengan kondisi yang kumuh, rongsok, dan rapuh. Dalam hal ini, sebagian besar rumahnya masih menggunakan kayu sebagai dinding rumahnya dan sebagian kecilnya berupa rumah dengan dinding tembok bata. Intervensi dilakukan di beberapa titik yang berpotensi di kawasan Kamal Muara dalam upaya menghidupkan kampung nelayan sebagai kampung wisata terutama pada kawasan dermaga, seperti yang terlihat pada (Gambar 5).



Gambar 5. Titik Intervensi
Sumber: Penulis, 2022

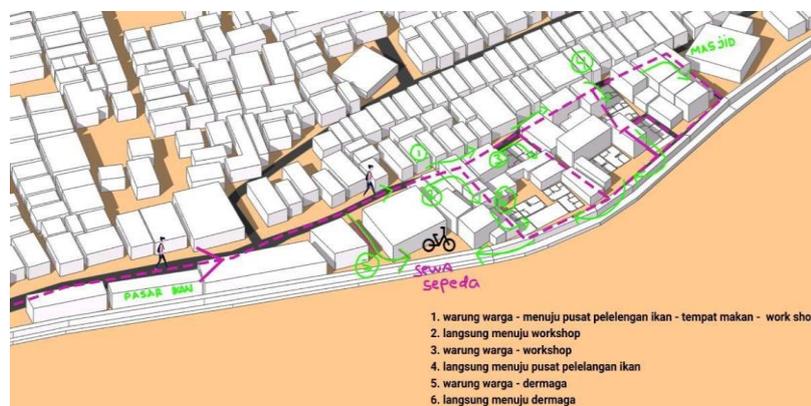
Skenario Wisata dalam Keseharian Kampung Kamal Muara

Dari keseharian Kampung Kamal Muara, beberapa potensi ruang dan kegiatan yang dapat dikembangkan dengan konsep kampung wisata, antara lain pasar ikan, kantor dermaga, wisata hunian, dermaga, *esplanade*, workshop kerang hijau dan juga restoran. Konsep kampung wisata dalam konteks ini memanfaatkan potensi yang ada dari kesehariannya. Berikut penjelasan beberapa program yang diusulkan dalam penelitian ini, yaitu: Pasar ikan merupakan pengembangan dari pasar ikan yang telah ada dimana pasar ikan yang dijadikan dalam 1 tempat dan lahan sisa yang ada dijadikan lahan parkir untuk kendaraan pengunjung; Wisata hunian dibagi lagi menjadi 3 yaitu hunian dengan warung, hunian satu lantai, dan hunian dua lantai, dimana wisatawan dapat berjalan dan berkeliling kampung untuk melihat bagaimana contoh hunian nelayan dengan berbagai tipe hunian; Workshop kerang hijau, tempat dimana nantinya wisatawan bisa belajar mengenai kerang hijau dan mengenal keseharian dari ibu-ibu kampung Kamal Muara yang bermata pencaharian sebagai pengupas kerang hijau; Dermaga yang ada dikembangkan lagi menjadi 2 bagian yaitu dermaga untuk nelayan dermaga untuk pengunjung yang akan menyebrang pulau sehingga sirkulasi dermaga menjadi lebih kondusif; Restoran menjadi objek baru dalam kampung wisata ini, sehingga selain berwisata pengunjung juga dapat makan dengan melihat pemandangan dari Kamal Muara, restoran yang dihasilkan nantinya akan berkonsep seperti dermaga yaitu menggunakan tiang kayu sehingga menyelaraskan dengan desain dermaganya itu sendiri.

Konsep kampung wisata diharapkan tidak hanya dapat memperbaiki kualitas spasial dalam keseharian penduduk Kampung Kamal Muara, namun juga dapat menarik pengunjung dari luar kampung tersebut dalam konsep wisata yang tetap berakar pada karakter dan identitas kampung. Keterangan gambar: Pasar Ikan; Kantor Dermaga; Hunian dengan Warung; Hunian satu lantai; Hunian dua lantai; Workshop Kerang Hijau; Dermaga; Masjid; Restoran.



Gambar 6. Peta Wisata Kamal Muara
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 7. Skenario Pejalan Kaki
Sumber: Penulis, 2022

(Gambar 7) memperlihatkan alur pejalan kaki yang terlingkup dalam skenario wisata Kampung Kamal Muara. Titik awal pejalan kaki dimulai dari halaman parkir yang berada pada Pasar Ikan. Skenario alur pejalan kaki ini dirancang dengan tetap memperhatikan kenyamanan bagi pejalan kaki dari satu spot ke spot lainnya, yaitu sekitar 400 meter.

Secara keseluruhan, Kampung Wisata Kamal Muara memiliki beberapa program utama yang berhubungan dengan:

Everydayness & Living

Perancangan kembali tipe hunian sesuai dengan karakter kegiatan penduduk termasuk nelayannya. Dalam hal ini, terdapat 2 tipe hunian yaitu hunian dengan 1 dan 2 lantai.

Workshop Kerang Hijau

Perancangan area *workshop* kerang hijau dengan kegiatan utama berupa pengolahan dan pengupasan kerang hijau bersama penduduk setempat.

Waterfront

Perencanaan daerah sekitar tepian laut, baik sebagai dermaga, tempat pemancingan, atau sekedar tempat berjalan menikmati tepian laut.

Restoran

Perancangan fasilitas makan dan minum sehingga terdapat kemungkinan kegiatan berulang yang dapat menarik pengunjung untuk datang beberapa kali ke kawasan tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gagasan Kampung Kamal Muara sebagai kampung wisata yang berlandas pada keseharian penduduknya diharapkan dapat menyelesaikan titik – titik permasalahan di kampung tersebut namun tetap berakar pada karakter lokalnya. Gagasan Kampung wisata yang menjadi tema baru di kampung ini diharapkan dapat menjadi penyeimbang antara kampung nelayan yang telah ada dan objek wisata, sehingga terjadinya aktivitas yang sesuai dengan konsep akupunktur urban. Terdapat beberapa program-program yang saya tambahkan kedalam kampung ini yang bisa menjadikan kampung ini sebagai kampung wisata, yaitu workshop kerang hijau, adanya restoran berkonsep seperti dermaga, adanya desain dermaga bagi dan juga program wisata hunian yang membuat wisatawan dapat melihat keseharian dari penduduk kampung Kamal Muara terutama sebagai nelayan.

Saran

Penelitian ini perlu memperhatikan contoh-contoh penelitian sejenis dengan konsep serupa agar aktivitas pada kawasan tidak berakhir “mati”. Dikarenakan keterbatasan baik dari penulis dan juga dari segi waktu, dalam penelitian selanjutnya penulis akan lebih memperhatikan lagi hal-hal yang kurang selama proses penelitian ini terutama dalam proses mencari contoh-contoh yang ada, dan juga lebih memperhatikan waktu pengerjaan agar bisa menyelesaikan tanpa terburu-buru. Keseharian yang ada dalam Kampung Nelayan juga perlu ditekankan lebih mendalam lagi analisisnya agar bisa lebih bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam proses desain. Riset lebih lanjut juga diperlukan agar mendapatkan hasil yang lebih mendalam sebagai dasar pada perancangan selanjutnya.

REFERENSI

- Abdullah. (2000). *The Influence Of Settlement Patterns On Agricultural Productivity In Central Sulawesi Indonesia*. Göttingen: Institute Of Rural Development Geog-August University of Gottingen Cuvillier Verlag.
- Casagrande, M. (2015). From Urban Acupuncture to the Third Generation City. *Journal of Biourbanism*, 29–42.
- Kastara, R. N. (2022, december 8). *kfmap*. Retrieved from Regional Blogs <https://kfmap.asia/blog/akupunktur-urban-dalam-mengatasi-permasalahan-di-perkotaan/2356>
- Kirokawa, K. (1991). *Intercultural Architecture: The Philosophy of Symbiosis*. American Institute of Architects Press.
- Kostof, S. (1991). *The City Shaped*. London: A Bulfinch Press Book.
- Lerner, J. (2003). *Urban Acupuncture*. Rio de Janeiro: Editora Records.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santika, I. P. (2010, Januari 28). *Blogspot*. Retrieved from Blogspot <http://arcaban.blogspot.com/2010/01/urban-acupuncture-definisi.html>
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara Press.

